

## ANALISIS PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA, NILAI TUKAR DAN INFLASI TERHADAP HARGA SAHAM PERBANKAN PADA TAHUN 2011-2020

Huda Mulya Muslimin<sup>a\*</sup>, Arfida Boedirochminarni<sup>b</sup>, Dwi Susilowati<sup>c</sup>

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Malang, Jl. Raya Tlogomas 246 Malang-Jawa Timur, Indonesia

\* Corresponding author: [huda199861@gmail.com](mailto:huda199861@gmail.com)

Artikel Info	Abstrak
<p><b>Article history:</b> Received 13 Februari 2021 Revised 25 Maret 2021 Accepted 09 April 2021 Available online 12 Mei 2021</p> <p><b>Keywords:</b> Exchange Rates; Indonesia Stock Exchange; Inflation; Interest Rates; Stocks.</p> <p>JEL Classification: F31; G21; G24; H54; P33</p>	<p><i>The purpose of this study is to reaffirm the effect of interest rates, exchange rates and inflation on banking stock prices in 2011-2020 and to strengthen the results of previous studies. The data sources for this research were obtained from the official website of Bank Indonesia, the Central Bureau of Statistics, and the Indonesia Stock Exchange. The population in this study were 45 banks. The research sample used was purposive sampling technique. The analysis technique used is a quantitative technique, then it is estimated by means of a qualitative test of the influence of the variables both simultaneously and partially and using a panel data regression model test, classical assumptions, linear data panel analysis to the coefficient of determination r-square. The results showed that the results of the separate test showed a positive and significant effect on the interest rate variable, then the exchange rate variable obtained a positive and significant effect while the inflation variable had a negative and insignificant effect. This is because if inflation occurs, the price will decrease so that inflation must continue to increase and in such a way that there are no fluctuations in order to stabilize inflation.</i></p>

### INTRODUCTION

Pasar modal di definisikan sebagai pasar uang digunakan untuk berbagai macam transaksi maupun surat utang jangka panjang yang dapat di pasarkan, baik itu berbentuk hutang hingga dalam bentuk modal sendiri. Terdapat beberapa pihak yang dapat menerbitkannya diantaranya pemerintah, otoritas publik, ataupun perusahaan swasta. Pasar modal atau PM adalah pasar yang lebih sempit dari pasar uang. Pada pasar uang yang di transaksikan semua bentuk hutang maupun modal sendiri, baik dana yang memiliki jangka pendek ataupun dana yang memiliki jangka panjang baik itu bisa di negosiasikan ataupun tidak, dikutip dari (Surjana, 2017).

Bagi masyarakat yang mempunyai dana lebih serta memiliki minat dalam berinvestasi, dengan kehadiran lembaga pasar modal dapat menjadi alternatif dalam menginvestasikan dana lebihnya. Berbagai macam surat berharga yang dijual pada PM tersebut, contohnya saham. Saham pada perusahaan terbuka yaitu merupakan investasi yang memiliki resiko yang sangat tinggi hal ini karena pengaruh yang sumbernya dari dalam negeri maupun dari luar negeri.

Investor biasanya melakukan beberapa pertimbangan pada hal-hal yang dapat berpengaruh terhadap harga saham yaitu melalui laporan keuangan perusahaan dari sana calon investor bisa melakukan analisis laba, mengetahui pergerakan suku bunga bank saat itu, mengetahui seberapa besar tingkat inflasi, berapa nilai kurs mata uang saat itu, dan mengetahui keadaan dari suatu negara.

Pada saat Indonesia mengalami krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1998, kejadian itu memperlihatkan pengaruh pada kondisi kinerja saham, yang membuat lemahnya nilai tukar pada rupiah memberikan dampak yang cukup besar pada PM Indonesia. Pada saat dollar naik, suku bunga juga naik hal ini disebabkan BI akan melakukan tindakan penahanan rupiah, jadi dapat menyebabkan inflasi meningkat. Fluktuasi pada krisis ekonomi dapat membuat orang tidak lagi memilih PM sebagai sarana melakukan investasi yang menguntungkan dikarenakan kondisi makro ekonomi yang tidak baik atau tidak mendukung dikutip dalam jurnal karya (Nezky, 2013).

Pada negara yang menerapkan sistem perekonomian terbuka contohnya Indonesia, perubahan yang terjadi pada makro ekonomi sangatlah berpengaruh terhadap berkembangnya perekonomian pada berbagai jenis industri, terutama pada industri perusahaan yang telah menjalankan berbagai macam transaksi dengan menggunakan uang asing, contohnya seperti bank, sekuritas, kemudian asuransi, hingga intitusi keuangan yang telah memberikan dampak kepada harga saham di sektor keuangan pasar modal Indonesia. Kondisi pada perekonomian negara Indonesia dalam kurun waktu tahun 2011 hingga tahun 2020 mulai terjadi peningkatan dari tahun sebelum-sebelumnya. Tetapi data tersebut memperlihatkan nilai makro ekonomi pada tahun 2011 hingga tahun 2020 masih agak kurang. Hal tersebut bisa dilihat di tabel 1:

**Tabel 1. Indikator Ekonomi di Indonesia Tahun 2011-2020**

Indikator	Tahun									
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Suku Bunga (%)	6,00	5,75	7,50	7,75	7,50	4,75	4,25	6,00	5,00	3,75
Nilai Tukar (Rp)	9.171,00	9.718,00	12.250,00	12.500,00	13.860,00	13.500,00	13.610,00	14.550,00	13.970,51	14.170,53
Inflasi (%)	3,79	4,30	8,38	8,36	3,35	3,02	3,61	3,13	2,72	1,68

Sumber : Badan Pusat Statistika dan Bank Indonesia, 2021 (data diolah)

Dikutip dari jurnal karya (Dalimunthe, 2015), suku bunga ialah tolak ukur keuntungan dari investasi yang akan diperoleh oleh investor. Perkembangan dari suku bunga pada tabel 1 tahun 2011-2020 memperlihatkan penurunan hal ini dapat memberikan dampak terhadap minat konsumen dalam melakukan investasi. Kenaikan pada suku bunga

membuat masyarakat beralih melakukan investasi dalam bentuk deposito dari pada melakukan investasi di PM yang mempunyai beresiko tinggi.

Menurut (Angkouw, 2013), nilai tukar ialah suatu perbandingan mata uang asing antara mata uang rupiah. Nilai tukar rupiah terhadap USD pada tahun 2011 hingga tahun 2020 mengalami kenaikan saat ini walaupun sempat menurun. Hal ini menandakan bahwa perekonomian di Indonesia yang membaik meskipun masih dalam suasana pandemi.

Inflasi merupakan mengarah pada naiknya harga barang maupun jasa secara terus menerus. Menurut (Ningtyas et al., 2014), inflasi ialah presentase naiknya harga dari sejumlah jasa maupun barang yang umumnya di konsumsi oleh masyarakat. Kenaikan tersebut dapat membuat harga naik yang bisa membuat minat masyarakat untuk melakukan investasi kurang, hal ini dikarenakan masyarakat lebih berfokus dalam mencukupi kebutuhan terlebih dahulu, data inflasi pada tahun 2011 hingga tahun 2020 memperlihatkan bahwa inflasi mengalami penurunan, sehingga keinginan masyarakat dalam melakukan investasi semakin tinggi. Pertumbuhan ekonomi tersebut memberikan dampak yang berbeda terhadap harga saham terutama pada saham perbankan, ada perusahaan yang mengalami kondisi fluktuasi dan ada juga yang mengalami kondisi kenaikan pada harga saham.

Saham ialah surat berharga yang merupakan sebagai bukti dari kepemilikan individu ataupun institusi pada sebuah perusahaan. Dengan menanamkan modal, pihak investor berarti memiliki hak terhadap pendapatan di perusahaan, hak terhadap asset perusahaan dan mempunyai hak hadir pada saat rapat umum pemegang saham yang biasa disebut RUPS, dikutip dari (Lusiana et al., 2018). Harga pada saham fungsinya sebagai petunjuk terhadap trend pasar, maksudnya bisa melihatkan keadaan pasar pada saat tertentu, apakah sedang ramai, atau sedang lesu. Harga pada saham dapat menunjukkan kepada calon investor ataupun investor agar bisa mengetahui pergerakan harga pada waktu tertentu, apakah sedang dalam kondisi naik, sedang dalam kondisi stabil atau sedang dalam kondisi jatuh. Ketidakstabilan harga pada saham tersebut bisa di sebabkan beberapa hal seperti suku bunga, nilai tukar ataupun inflasi.

Berdasarkan sejumlah penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti lainnya yang memiliki pembahasan serupa sama penelitian ini diantaranya penelitian yang telah dilakukan oleh (Sebo & Nafi, 2021) mengkaji penelitian mengenai pengaruh inflasi, nilai tukar, suku bunga, dan volume transaksi terhadap harga saham perusahaan pada kondisi pandemi covid-19 periode maret-september 2020. Hasil peneltian yang didapatkan menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap harga saham hal ini berarti bahwa jika inflasi semakin besar maka harga saham akan menurun, penyebab tidak terlalu signifikan karena inflasi masih dalam kategori tingkat rendah yang dibawah 10% tetapi tetap memiliki pengaruh yang membuat perusahaan melambat dikarenakan dampaknya mempengaruhi harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh (Iba & Wardhana, 2012) yang mengkaji penelitian mengenai pengaruh inflasi, suku bunga SBI, nilai tukar rupiah terhadap USD, profitabilitas, dan pertumbuhan aktiva terhadap harga saham

perusahaan pembiayaan pada BEI tahun 2003 hingga 2011. Hasil penelitian yang didapatkan menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham sehingga ketika inflasi tinggi maka akan berdampak pada konsumsi masyarakat dikarenakan adanya pengurangan pendapatan masyarakat dan menyebabkan penurunan harga pada saham.

(Amperaningrum & Agung, 2011) mengkaji mengenai pengaruh tingkat suku bunga, nilai tukar mata uang dan tingkat inflasi terhadap perubahan harga saham sub-sektor perbankan di bursa efek periode 2005-2009. Hasil yang diperoleh bahwa variabel suku bunga berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap harga saham sedangkan variabel nilai tukar berpengaruh positif signifikan. (Rahayu & Masud, 2019) mengkaji mengenai pengaruh pada suku bunga, nilai tukar dan volume perdagangan saham terhadap harga saham perusahaan manufaktur. Diperoleh hasil pada nilai tukar berpengaruh negatif dan tidak signifikan. (Mardiyati & Rosalina, 2013) mengkaji mengenai pengaruh nilai tukar, tingkat suku bunga dan inflasi terhadap indeks harga saham properti. Diperoleh hasil pada tingkat suku bunga ia mendapatkan hasil berpengaruh positif tidak signifikan.

Perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah melakukan analisis pengaruh pada tingkat suku bunga, nilai tukar serta inflasi terhadap harga pada saham yang ada di BEI mulai tahun 2011 sampai tahun 2020 dengan tujuan penelitian sebagai penegasan kembali tentang pengaruh suku bunga, nilai tukar dan inflasi terhadap harga saham perbankan pada tahun 2011-2020 dan memperkuat hasil penelitian terdahulu. Berdasarkan pada uraian penelitian-penelitian yang sebelumnya penelitian ini memiliki perbedaan pada pembahasan yang berfokus pada 3 variabel saja diantaranya suku bunga, nilai tukar, inflasi dan satu variabel y harga saham, perbedaan selanjutnya terletak pada tahun pada penelitian sebelumnya hanya 5 hingga 8 tahun saja tetapi pada penelitian saya menggunakan 10 tahun dengan tahun terbaru.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi naik turunnya harga saham serta melihat pengaruh tingkat suku bunga, nilai tukar dan inflasi terhadap harga saham dalam sektor industri perbankan yang ada di BEI pada tahun 2011-2020.

## **RESEARCH METHODS**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif, yaitu penelitian yang dilakukan agar peneliti bisa melihat hubungan antar variabel ataupun lebih, sehingga jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian asosiatif hal ini agar dapat mengetahui apakah ada pengaruh antara suku bunga, nilai tukar dan inflasi pada harga saham.

Sumber data yang digunakan yaitu sumber data sekunder berupa catatan, buku, maupun dari bukti yang telah ada ataupun arsip baik sudah di publikasi ataupun tidak di publikasikan untuk umum. Data yang dibutuhkan tersebut diperoleh dari situs resmi Bank Indonesia ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)), situs resmi BPS ([www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)), dan situs resmi BEI ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) dari tahun

2011 hingga tahun 2020. Variabel yang digunakan pada penelitian ini diantaranya variabel (X1) suku bunga, (X2) nilai tukar, (X3) inflasi dan variabel (Y) harga saham.

Populasi pada penelitian ini ialah seluruh bank yang terdaftar pada BEI mulai tahun 2011 hingga tahun 2020 yang berjumlah 45 bank. Teknik pengambilan sampel yang digunakan ialah teknik *purposive sampling* yang merupakan teknik penentuan sampel dengan kriteria tertentu. Adapun kriteria yang peneliti gunakan dalam penentuan sampel ialah perusahaan yang terdaftar pada BEI dan sahamnya selalu aktif di BEI sepanjang tahun 2011 hingga tahun 2020 dan perusahaan yang sudah menerbitkan laporan keuangan secara terus menerus di BEI dan menuliskan harga saham pertahun sepanjang tahun 2011 hingga tahun 2020. Berdasarkan kriteria tersebut terdapat 5 bank yang memenuhi kriteria yaitu BCA, BNI, BRI, BTN dan Bank Mandiri.

Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu kuantitatif, kemudian memperkirakan dengan cara kualitatif pengaruh dari beberapa variabel independen secara bersama sama maupun secara mandiri pada variabel terikat atau variabel dependen. Hubungan fungsional antar suatu variabel independen bisa dilakukan dengan memakai regresi berganda & menggunakan data panel. Terdapat tiga model dalam teknik analisis data panel yaitu *common effect* (CE), *fixed effect* (FE) dan *random effect* (RE). Kemudian untuk memilih model terbaik digunakan 2 alat pengujian, yaitu melalui uji chow, dan uji hausman.

## RESULT AND DISCUSSION

Berdasarkan hasil uji chow dan uji hausman dalam pemilihan model terbaik diperoleh hasil sebagai berikut :

**Tabel 2. Hasil Uji Chow**

Effects Test	Statistic	d.f	Prob.
Cross-section F	136.965810	(4.42)	0.0000
Cross-section Chi-square	132.111055	4	0.0000

Sumber: Hasil Olahan *E-views* 9. 2021

**Tabel 3. Hasil Uji Hausman**

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f	Prob.
Cross-section random	0.000000	3	1.0000

Sumber: Hasil Olahan *E-views* 9. 2021

Pada hasil uji pemilihan model terbaik pada uji chow di tabel 2 diperoleh hasil model *fixed effect* lebih tepat karena prob 0.0000 < 0,05 dan pada uji hausman di tabel 3 diperoleh hasil model *random effect* lebih tepat karena prob 1.0000 > 0,05 jadi tidak perlu uji LM. Berikut ini merupakan hasil dari pengujian yang peneliti lakukan pada lima bank yang telah memenuhi kriteria yang telah ditentukan sesuai dengan yang sudah di jelaskan pada metode penelitian, bank yang peneliti gunakan ada lima bank

diantaranya yaitu BCA, BNI, BRI, BTN dan Bank Mandiri. Sehingga diperoleh hasil regresi data panel metode random effect sebagai berikut :

**Tabel 4. Hasil Regresi Data Panel Metode Random Effects**

Variable	Coefficient	Prob.	R-Square	F-statistic	Prob. (F-statistic)	t-tabel	f-tabel
C	-6,490308	0,0049				2,01290	2,81
(X1)SukuBunga	-0,124281	0,0023	0,939001	92,36158	0,000000	2,01290	2,81
(X2)NilaiTukar	1,658106	0,0000				2,01290	2,81
(X3)Inflasi	-0,002422	0,9200				2,01290	2,81

Sumber: Hasil Olahan *E-views* 9. 2021

Berdasarkan hasil pengujian regresi pada tabel 4 dapat diinterpretasikan bahwa koefisien determinasi ( $R^2$ ) = 0,939001 ini berarti bahwa harga pada saham bisa dipengaruhi oleh variabel penjelas suku bunga (X1), nilai tukar (X2), dan inflasi (X3) sejumlah 93% dan ini berarti bahwa adanya korelasi yang sangat kuat antara suku bunga (X1), nilai tukar (X2) serta inflasi (X3) pada harga saham sebesar 93%. Di tabel 4 dapat diketahui hasil pengujian regresi linear pada variabel suku bunga (X1), nilai tukar (X2) dan inflasi (X3) kepada harga saham (Y) dan sehingga persamaan regresinya adalah :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

$$Y = -6,490308 - 0,124281(X1) + 1,658106(X2) - 0,002422(X3)$$

Nilai koefisien regresi suku bunga (X1), adalah sebesar -0,124281 artinya jika ada penurunan suku bunga (X1) sebesar 1% maka harga saham (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 12%. Sebaliknya, jika ada peningkatan suku bunga (X1) sebesar 1% maka akan penurunan harga saham (Y) sebesar 12%. Berdasarkan hasil koefisien bernilai negative artinya terjadi hubungan tidak searah antara harga saham (Y) dengan variabel suku bunga (X1).

Nilai koefisien regresi nilai tukar (X2), adalah sebesar 1,658106 artinya jika ada peningkatan nilai tukar (X2), sebesar 1% maka akan meningkatkan harga saham (Y) sebesar 1,65%. Sebaliknya, jika ada penurunan nilai tukar (X2) sebesar 1% maka akan menurunkan harga saham (Y) sebesar 1,65%. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan yang setara antara harga saham (Y) dengan variabel nilai tukar (X2). Semakin meningkatnya nilai tukar (X2) maka akan meningkat juga harga saham (Y) dan begitu juga sebaliknya.

Nilai koefisien regresi inflasi (X3), adalah sebesar -0,002422 artinya jika ada penurunan inflasi (X3) sebesar 1% maka harga saham (Y) akan naik dengan persentase 24%. Sebaliknya, jika ada peningkatan inflasi (X3) sebesar 1% maka akan penurunan harga saham (Y) sebesar 24%. Berdasarkan hasil koefisien bernilai negative artinya terjadi hubungan tidak searah antara harga saham (Y) dengan variabel inflasi (X3).

Dari tabel 4 hasil pengujian regresi, diperoleh nilai f-statistic sebesar 92,36158 dengan nilai  $df_1 (k-1) = (4-1) = 3$ ,  $df_2 (n-k) = (50-4) = 46$ , dan taraf signifikan  $< 0.05$ . Didapatkan nilai *degree of freedom* atau df pada tabel f sebesar 2,81, F-statistic (92,36158)  $>$  f-tabel (2,81). Sedangkan, nilai Prob. F-Statistic sebesar 0,000000 atau  $< \alpha = 0,05$ . Maka, dapat diputuskan terdapat

pengaruh antara variabel suku bunga (X1), nilai tukar (X2) dan inflasi (X3) pada harga saham (Y). Kemudian hasil output pengujian statistik berdasarkan hasil uji regresi menghasilkan koefisien determinasi ( $R^2$ ) = 0,939001, ini menunjukkan suku bunga (X1), nilai tukar (X2) dan inflasi (X3) memberikan persentase sumbangan sebesar 93% terhadap harga saham (Y).

Pada uji t variabel tingkat suku bunga berdasarkan tabel 4 hasil dari regresi diperoleh nilai t-statistic sebesar -3,241991 dengan nilai df ( $n-k$ ) =  $(50-4) = 46$  dan taraf signifikan  $< 0,05$ . Didapatkan nilai *degree of freedom* atau df pada tabel t sebesar 2,01290, t-statistic (-3,241991)  $>$  t-tabel (2,01290). Sedangkan, nilai Prob. t sebesar 0,0023 atau  $< a = 0,05$ , artinya bahwa terdapat pengaruh variabel tingkat suku bunga (X1) terhadap harga saham (Y). Sehingga dapat diputuskan bahwa variabel tingkat suku bunga (X1) terhadap harga saham (Y) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham (Y).

Berdasarkan tabel 4 hasil dari regresi variabel nilai tukar diperoleh nilai t-statistic sebesar 7,263338 dengan nilai df ( $n-k$ ) =  $(50-4) = 46$  dan taraf signifikan  $< 0,05$ . Didapatkan nilai *degree of freedom* atau df pada tabel t sebesar 2,01290, t-statistic (7,263338)  $>$  t-tabel (2,01290). Sedangkan, nilai Prob. t sebesar 0,0000 atau  $< a = 0,05$ , artinya bahwa terdapat pengaruh variabel nilai tukar (X2) terhadap harga saham (Y). Sehingga dapat diputuskan bahwa variabel nilai tukar (X2) terhadap harga saham (Y) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham (Y).

Berdasarkan tabel 4 hasil dari regresi variabel inflasi diperoleh nilai t-statistic sebesar -0,101055 dengan nilai df ( $n-k$ ) =  $(50-4) = 46$  dan taraf signifikan  $< 0,05$ . Didapatkan nilai *degree of freedom* atau df pada tabel t sebesar 2,01290, t-statistic (-0,101055)  $<$  t-tabel (2,01290). Sedangkan, nilai Prob. t sebesar 0,9200 atau  $> a = 0,05$ , artinya bahwa tidak terdapat pengaruh variabel inflasi (X3) terhadap harga saham (Y). Sehingga dapat diputuskan bahwa variabel inflasi (X3) terhadap harga saham (Y) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham (Y).

Setelah peneliti melakukan pengujian dengan menggunakan metode data panel, sehingga diketahui jika suku bunga (X1) yang di ukur dengan menggunakan harga saham memberikan hasil berpengaruh positif signifikan, terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat suku bunga dan harga saham hal ini dikarenakan jika suku bunga tinggi maka akan membuat minat investor atau pun calon investor menjadi tinggi dikarenakan semakin tinggi suku bunga maka semakin besar juga keuntungan yang di dapatkan oleh investor.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Mardiyati & Rosalina, 2013), pada tingkat suku bunga diperoleh hasil berpengaruh positif tidak signifikan, hal ini mengindikasikan jika suku bunga meningkat maka dampaknya tidak besar bagi pemegang saham. Dengan suku bunga yang naik itu maka akan kurang berpengaruh pada tinggi rendahnya minat investor untuk menanamkan modalnya.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Amperaningrum & Agung, 2011), hasil yang diperoleh bahwa variabel suku bunga berpengaruh

negatif tidak signifikan terhadap harga saham karena semakin tinggi suku bunga semakin rendah juga keuntungan yang didapatkan perusahaan dan semakin rendah harga saham, karena jika perusahaan sedang melakukan pinjaman uang dibank maka akan mendapatkan beban bunga yang besar sehingga dapat membuat kinerja perusahaan menurun dan membuat investor tidak tertarik.

Hal ini memberikan makna bahwa tingkat suku bunga adalah salah satu faktor yang menentukan besar kecilnya keuntungan yang akan di dapatkan oleh investor yang telah melakukan investasi, apabila suku bunga tinggi maka akan memberikan keuntungan yang tinggi juga pada investor, tetapi jika suku bunga turun maka harga saham juga akan turun sehingga investor tidak berminat melakukan investasi dan lebih memilih untuk memenuhi kebutuhan pokoknya saja.

Ketika peneliti melakukan pengujian terhadap variabel nilai tukar (X2), pengaruh nilai tukar terhadap harga saham. Peneliti mendapatkan hasil berpengaruh positif signifikan artinya ketika nilai tukar sedang naik sehingga harga saham akan naik juga sehingga memberikan dampak yang bagus pada para investor yang telah melakukan investasi. Dengan mendapatkan hasil penelitian berpengaruh positif signifikan, hal ini menunjukkan bahwa hasil pengujian tersebut memiliki persamaan pada peneliti terdahulu (Amperaningrum & Agung, 2011), hasil yang diperoleh bahwa variabel nilai tukar berpengaruh positif signifikan hal ini karena semakin tinggi nilai tukar maka semakin tinggi juga harga saham.

Berbeda dengan hasil penelitian (Rahayu & Masud, 2019), diperoleh hasil pada nilai tukar berpengaruh negatif dan tidak signifikan hal ini dikarenakan sebagian besar perusahaan yang *go public* di BEI punya utang di luar negeri dalam bentuk mata uang asing sehingga berdampak pada melemahnya nilai tukar terhadap harga saham. Jadi ketika nilai tukar naik maka harga saham akan turun. Dikutip dari (Ningtyas et al., 2014), nilai tukar uang menggambarkan tingkat harga pertukaran antar mata uang dan digunakan pada berbagai transaksi antara lain transaksi perdagangan antar negara, turis, investasi antar negara.

Ketika peneliti melakukan pengujian mengenai pengaruh inflasi (X3) pada harga, peneliti mendapatkan hasil berpengaruh negatif tidak signifikan, artinya ketika inflasi mengalami kenaikan maka harga saham akan naik, begitu juga sebaliknya ketika inflasi turun maka harga saham akan turun. Hal ini searah pada penelitian terdahulu oleh (Sebo & Nafi, 2021), hasil penelitian yang didapatkan menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap harga saham hal ini berarti bahwa jika inflasi semakin besar maka harga saham akan menurun, penyebab tidak terlalu signifikan karena inflasi masih dalam kategori tingkat rendah yang dibawah 10% tetapi tetap memiliki pengaruh yang membuat perusahaan melambat dikarenakan dampaknya mempengaruhi harga saham. Tidak seperti jika mendapatkan hasil inflasi berpengaruh negatif signifikan yang langsung turun harga sahamnya. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Iba & Wardhana, 2012), hasil penelitian yang didapatkan menyatakan bahwa inflasi berpengaruh



negatif dan signifikan terhadap harga saham sehingga ketika inflasi tinggi maka akan berdampak pada konsumsi masyarakat dikarenakan adanya pengurangan pendapatan masyarakat dan menyebabkan penurunan harga pada saham.

## KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa pada hasil uji yang dilakukan secara parsial variabel (X1) suku bunga, didapatkan hasil berpengaruh positif signifikan. Artinya semakin bertambah suku bunga maka semakin bertambah juga harga saham sehingga para investor mendapat keuntungan yang lebih banyak lagi berlaku juga untuk sebaliknya. Pada variabel (X2) nilai tukar, didapatkan hasil berpengaruh positif signifikan. Artinya semakin tinggi suatu nilai tukar maka semakin tinggi juga harga saham sehingga para investor atau masih calon investor memiliki minat lebih jika suku bunga naik untuk melakukan investasi. Dan pada hasil uji (X3) inflasi, didapatkan hasil berpengaruh negatif tidak signifikan. Artinya jika inflasi naik maka harga pada saham akan turun berlaku juga sebaliknya sehingga dapat dikatakan tidak searah.

Saran peneliti, 1) Diharapkan Bank Indonesia tetap melakukan pengawasan dan menjaga kestabilan tingkat suku bunga, karena tingkat suku bunga merupakan gambaran atas keuntungan investasi. 2) Diharapkan Bank Indonesia dapat menjaga kestabilan nilai tukar rupiah terhadap nilai tukar dollar agar terdapat kesetaraan antara rupiah dan dollar. 3) Diharapkan Bank Indonesia tetap melakukan pengawasan dan mengatur inflasi sedemikian rupa sehingga tidak terdapat fluktuasi, agar inflasinya bisa stabil.

Keterbatasan pada penelitian ini hanya mengkaji dengan menggunakan tiga variabel bebas yaitu tingkat suku bunga, nilai tukar dan inflasi. Sehingga diharapkan pada peneliti selanjutnya menggunakan lebih banyak variabel lagi. Selanjutnya peneliti hanya menggunakan rentang waktu 10 tahun padahal jika peneliti mendapatkan data 20 tahun lebih bagus namun kondisi waktu yang tidak memungkinkan sehingga peneliti hanya menggunakan rentang waktu 10 tahun saja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amperaningrum, I., & Agung, R. S. (2011). Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Mata Uang Dan Tingkat Inflasi Terhadap Perubahan Harga Saham Sub Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Sipil)*, 4.
- Angkouw, J. (2013). Perubahan Nilai Tukar Rupiah Pengaruhnya Terhadap Ekspor Minyak Kelapa Kasar (CCO) Di Sulawesi Utara. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(3), 981–990.
- Dalimunthe, H. (2015). Pengaruh Price Earning Ratio, Tingkat Suku Bunga, Dan Tingkat Inflasi Terhadap Harga Saham. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 1(November), 11–25.
- Iba, Z., & Wardhana, A. (2012). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah Terhadap USD, Profitabilitas, Dan Pertumbuhan Aktiva Terhadap

- Harga Saham Perusahaan Pembiayaan Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Kebangsaan*, 1(1), 1–6.
- Lusiana, Martha, S., & Rizki, S. W. (2018). Simulasi Pergerakan Harga Saham Menggunakan Pendekatan Metode Monte Carlo. *Buletin Ilmiah Math.Stat. Dan Terapannya (Bimaster)*, 07(2), 119–126.
- Mardiyati, U., & Rosalina, A. (2013). Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga Dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Properti Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia (JRMSI)*, 4(1), 1–15.
- Nezky, M. (2013). Pengaruh Krisis Ekonomi Amerika Serikat Terhadap Bursa Saham Dan Perdagangan Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 15(3), 89–103. <https://doi.org/10.21098/bemp.v15i3.69>
- Ningtyas, M. S. A., Suhadak, & Hidayat, R. R. (2014). Pengaruh Harga Minyak Dunia, Harga Emas, Dan Tingkat Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Studi Pada Bank Indonesia Periode Tahun 2003-2012. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 10(1), 82028.
- Rahayu, T. N., & Masud, M. (2019). Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah dan Volume Perdagangan Saham Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2(2), 35–46. <https://mail.jurnal.fe.umi.ac.id/index.php/PARADOKS/article/view/166>
- Sebo, S. S., & Nafi, H. M. (2021). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga, Dan Volume Transaksi Terhadap Harga Saham Perusahaan Pada Kondisi Pandemi Covid-19. *Jurnal Akuntansi Dan Perpajakan*, 6(2), 113–126. <https://doi.org/10.26905/ap.v6i2.5358>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Surjana, I. N. (2017). Pasar Modal Yang Efisien. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 5(2), 33–40. <https://doi.org/10.23887/ekuitas.v5i2.12753>